

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada hakikatnya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan setiap manusia karena dengan pendidikan manusia dapat berguna dan mandiri. Selain itu pula pendidikan sangat penting dalam pembangunan maka tidak salah pemerintah senantiasa mengusahakan untuk meningkatkan mutu pendidikan baik tingkat yang paling rendah maupun ketinggian paling tinggi, khususnya untuk mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, meningkatkan sumber daya manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sebagaimana tercantum dalam UU Sistem pendidikan Nasional No.2 Tahun 2003.

Implikasinya adalah terjadinya proses keterasingan siswa dari lingkungannya sendiri. Siswa tidak paham untuk apa sains itu dipelajari, karena konsep-konsep sains yang mereka pelajari tidak dapat mereka terapkan dalam kehidupan sehari-harinya. Dengan demikian, mempelajari sains merupakan beban bagi mereka dan akhirnya siswa pun merasa sains merupakan momok, yang menakutkan dalam proses pembelajaran ataupun dalam evaluasinya. Padahal, semestinya proses pembelajaran sains dimulai dari mengamati fenomena alam secara terstruktur, menganalisisnya lalu menyimpulkan penyebab fenomena alam tersebut. Setelah itu, barulah memprediksikan fenomena alam yang akan terjadi berdasarkan simpulan

tadi. Dengan kata lain, proses pembelajaran yang bersifat induktiflah yang ditekankan di sini, walaupun sifat deduktif tidak diabaikan. Triyanto (2007:32).

Proses pembelajaran yang menekankan pengamatan secara terstruktur itu tentunya memerlukan guru yang memahami bidang keilmuannya secara mendalam, luas, dan menjiwainya serta menguasai ilmu pedagogi secara memadai. Karena itu peningkatan kompetensi guru, baik dalam pemahaman akan mata ajarannya, juga dalam pedagoginya merupakan sesuatu yang mutlak. Guru yang kompetensi tentu saja guru tersebut lebih memahami ilmunya dan membuat proses pembelajaran menjadi lebih menarik, bergairah, menyenangkan, dan menantang siswa.

Hal yang lebih mendasar adalah menumbuhkan terjadinya pergeseran pola pikir guru dalam pembelajaran sains. Di lain pihak, siswa pun mesti didorong untuk menjadi pembelajar sains yang aktif, kreatif, dan kritis serta menyadari bahwa mempelajari sains merupakan ibadah dan kebutuhannya. Selain itu, bukankah dalam kurikulum yang diutamakan adalah kompetensi siswa dan bukan habis tidaknya materi yang dipelajari? Jika dalam waktu yang ditentukan, siswa dianggap telah kompeten, sementara materi belum habis pembelajaran pun dapat dilanjutkan kepada tema yang lain.

Pembelajaran sains yang menumbuhkan kreativitas guru dan siswa, secara berangsur-angsur arah pembelajaran sains akan bergeser kepada siswa sebagai subjek dan guru sebagai fasilitator, sehingga siswa terkondisikan menjadi kritis, kreatif, dan dapat mengeksplorasi alam sesuai dengan kemampuannya. Apabila ada perbedaan kecepatan hasil proses belajar, misalnya ada siswa yang cepat

dalam belajar sementara yang lain lambat, maka siswa yang cepat itu haruslah didorong untuk menjadi tutor sebaya agar beban psikologis siswa yang lambat terkikis sedikit demi sedikit dan siswa yang cepat dalam pembelajaran termotivasi untuk terus maju.

Dalam pembelajaran Biologi khususnya dalam mengajar pada sub konsep algae terhadap siswa dibutuhkan model pembelajaran yang tepat karena hal itu sangat menentukan terhadap keberhasilan perbandingan hasil belajar siswa. Penggunaan model pembelajaran yang baik dan tepat akan sangat membantu dalam proses belajar mengajar. Model pembelajaran merupakan prosedur atau operasi untuk mencapai suatu tujuan. Suatu model pembelajaran dalam proses belajar mengajar memiliki hubungan yang erat dengan tujuan proses tersebut. Seorang guru dapat menggunakan berbagai macam model dalam proses belajar mengajar, sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapinya.

Ketidak tepatan penggunaan model pembelajaran ini sering menimbulkan kebosanan, kurang dipahami, dan monoton yang akhirnya menimbulkan siswa menjadi apatis. Oleh karena itu untuk menghindari apatisme dan kepatuhan yang terpaksa dari siswa, guru hendaknya cukup cermat dalam memilih dan menggunakan model pembelajaran terutama yang banyak melibatkan siswa.

Beragam model pembelajaran yang dapat digunakan oleh seorang guru. Guru hendaknya terampil memilih dan menggunakan bermacam-macam model pembelajaran. Karena tidak ada satu pun model yang paling tepat baik untuk mencapai bermacam-macam tujuan, sebab semua model pembelajaran ada kebaikan dan kelemahannya. Dalam proses belajar mengajar penggunaan model

pembelajaran akan sangat berbeda-beda proses dan pelaksanaannya, sehingga kemungkinan dalam hasil belajarnya pun akan berbeda.

Adapun upaya yang dilakukan dalam upaya membandingkan hasil belajar siswa pada sub konsep Alga di kelas X SMA Pasundan 2 Cimahi adalah melalui penggunaan model *problem based learning* dan model *think pair share*. Alasan penulis mencoba kedua model pembelajaran tersebut dalam pembelajaran sub konsep Alga yaitu agar materi pembelajaran pada sub konsep alga dalam pembelajaran biologi dapat disajikan sesuai dengan tahapan perkembangan siswa, baik dari segi kognitif, afektif maupun psikomotor sehingga tujuan dari pembelajaran dapat tercapai.

Problem-based learning menurut Suradijono (2004: 83) adalah “suatu kurikulum yang telah didesain khusus dan dipilih untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kemampuan memecahkan masalah, *strategi self-directed learning*, dan kemampuan bekerja bersama tim”. Lebih jelasnya *problem-based learning* adalah model belajar yang menggunakan masalah sebagai langkah awal untuk memperoleh dan membangun pengetahuan.

Problem Based Learning merupakan suatu proses di mana siswa dihadapkan dengan masalah aktual sehingga siswa mampu belajar, baik isi maupun kemampuan berpikir kritis. Jadi, *Problem Based Learning* adalah suatu situasi belajar dimana adanya masalah mendorong proses belajar. Sebelum siswa mendapatkan suatu pengetahuan belajar, mereka diberikan masalah. Masalah yang digunakan adalah masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Masalah diberikan sedemikian rupa sehingga siswa mampu menentukan pengetahuan mana

yang perlu dikuasai untuk menemukan pemecahannya. Dalam model ini pula, siswa dibebaskan untuk menggali lebih dalam masalah yang diberikan. Saat seorang siswa memiliki waktu untuk menggali dan berkuat dengan area dimana terdapat masalah utama, maka mereka akan mengenali banyak masalah lain dari masalah tersebut dengan begitu siswa akan termotivasi (Gage dan Berliner 1998 dalam Saptono, 2003: 79). Hal ini dilakukan secara berkelompok, biasanya dalam kelompok kecil (5-6 siswa).

Sedangkan *Think Pair Share* menurut Trianto (2010: 81) adalah: "*Think Pair Share* atau berpikir berpasangan berbagi adalah merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi interaksi siswa". Sedangkan menurut Suyatno (2009: 54) mengatakan bahwa : "*Think Pair Share* adalah model pembelajaran kooperatif yang memiliki prosedur ditetapkan secara eksplisit memberikan waktu lebih banyak kepada siswa untuk memikirkan secara mendalam tentang apa yang dijelaskan atau dialami (berfikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain)". *Think Pair Share* adalah model pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk bekerjasama dalam kelompok-kelompok kecil dengan tahap *thinking* (berfikir), *pairing* (berpasangan), dan *sharing* (berbagi).

Melalui model *problem based learning* dan model *think pair share* ini diharapkan guru lebih mudah dalam menyampaikan materi pelajaran pada sub konsep alga khususnya pada siswa kelas X SMA PASUNDAN 2 CIMAHI tahun pelajaran 2016/ 2017.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka masalah-masalah tersebut diidentifikasi sebagai berikut:

1. Perlunya pengembangan kreatifitas guru Biologi dalam mengelola pengajaran dan pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Kurangnya pencapaian hasil belajar siswa pada sub konsep Alga terhadap siswa kelas X SMA PASUNDAN 2 CIMAH I tahun pelajaran 2016/ 2017.
3. Pemahaman pengetahuan siswa tentang materi pada sub konsep Alga yang masih kurang.
4. Penerapan model yang dilakukan pada saat pembelajaran biologi monoton.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut:

- a. Apakah penggunaan model *Problem Based Learning* mampu memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa pada sub konsep alga di kelas X SMA Pasundan 2 Cimahi tahun pelajaran 2016/ 2017?
- b. Apakah penggunaan model *Think Pair Share* mampu memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa pada sub konsep alga di kelas X SMA Pasundan 2 Cimahi tahun pelajaran 2016/2017?
- c. Manakah pengaruhnya yang lebih besar antara penggunaan model *Problem Based Learning* dan model *Think Pair Share* terhadap hasil belajar siswa pada sub konsep alga di SMA Pasundan 2 Cimahi tahun pelajaran 2016/ 2017?

D. Batasan Masalah

Mengingat sangat luasnya permasalahan dalam penelitian ini, peneliti merasa perlu adanya pembatasan masalah, yaitu :

1. Model pembelajaran yang digunakan adalah model *Problem Based Learning* dengan *Think Pair Share*.
2. Konsep yang di ambil dalam penelitian ini adalah pada Sub konsep Algae
3. Aspek kognitif yang dipakai dalam penelitian ini adalah aspek kognitif C1 dan C2.
4. Penelitian dilakukan terhadap siswa kelas X di SMA Pasundan 2 Cimahi .
5. Yang di ukur adalah hasil belajar siswa setelah dibandingkan yang diperoleh melalui pretest dan posttest.

E. Tujuan Penelitian

Untuk mendapatkan informasi pengaruh dengan membandingkan hasil belajar siswa kelas X dengan diterapkannya model *Problem Based Learning* dengan model *Think Pair Share*.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini merupakan perkiraan bila tujuan penelitian tercapai. Hal ini dapat diperkirakan melalui *outcome*/dampaknya bagi masyarakat dan dunia pendidikan. Paling tidak terdapat tiga nilai tambah yang harus diberikan oleh suatu penelitian, yakni bagi masyarakat pengguna (guru dan pihak-pihak terkait), bagi pengembangan iptek, model dan unsur-unsur pendidikan, dan bagi

peneliti selanjutnya yang ingin memperdalam bidang kajian yang sama atau hampir sama.

1. Bagi Siswa

Memacu siswa agar lebih berpartisipasi dan berperan serta secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar agar mendapatkan hasil belajar yang lebih baik khususnya pada sub konsep algae.

2. Bagi Guru

Dapat dijadikan rekomendasi dalam memilih model pembelajaran dalam proses kegiatan pembelajaran.

3. Bagi peneliti

Mendapatkan pengalaman baru dalam penelitian dengan diterapkannya model *Problem Basedn Learning* dan *model Think Pair share*.

G. Kerangka Pemikiran

Menurut pendapat Lawson (dalam Muhibbin, 2006: 123) bahwa “Guru sangat dianjurkan menggunakan model dan strategi mengajar” Strategi pembelajaran merupakan rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan. Strategi pembelajaran bisa berupa model, metode maupun pendekatan pembelajaran. Salah satu upaya yang paling strategis adalah meningkatkan kemampuan guru untuk dapat mengembangkan alternatif pendekatan atau strategi dalam mengelola proses belajar mengajar Biologi, terutama dalam memilih pendekatan dan model pembelajaran yang efektif, termasuk strategi yang mampu menumbuhkan rasa yang menyenangkan peserta didik dan merangsang

kemampuan kognitif siswa ke tingkat yang optimal. Ada banyak model pembelajaran digunakan guru dalam menyampaikan pembelajaran, diantaranya penggunaan model Problem Based Learning dan *think pair share* dalam membandingkan hasil belajar siswa pada sub konsep Alga.

H. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Suharsimi Arikunto (2006, h. 65) menyatakan bahwa asumsi adalah sesuatu yang dianggap tidak mempengaruhi atau konstan. Asumsi menetapkan faktor-faktor yang diawasi. Asumsi dapat berhubungan dengan syarat-syarat, kondisi-kondisi, dan tujuan-tujuan. Asumsi memberi hakekat, bentuk dan arah argumentasi.

- a. *Problem Based Learning* adalah suatu situasi belajar dimana adanya masalah mendorong proses belajar agar siswa mendapatkan suatu pengetahuan belajar, mereka diberikan masalah. Masalah diberikan sedemikian rupa sehingga siswa mampu menentukan pengetahuan mana yang perlu dikuasai untuk menemukan pemecahannya dan dilakukan secara berkelompok.
- b. Think Pair Share adalah model pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk bekerjasama dalam kelompok-kelompok kecil dengan tahap *thinking* (berfikir), *pairing*, (berpasangan), dan *sharing* (berbagi)

- c. Alga adalah organisme autotrof yang belum dapat dibedakan antara akar, batang, daun, serta tidak terdapat perbedaan fungsi yang nyata.

2. Hipotesis

Hipotesis adalah suatu anggapan yang dianggap benar oleh peneliti, seperti yang dikemukakan oleh Arikunto (2012: 17) bahwa:

Secara etimologi hipotesis berarti sesuatu yang masih kurang dari (hypo) sebuah kesimpulan pendapat (thesis). Dengan kata lain hipotesis adalah sebuah kesimpulan, tetapi kesimpulan ini belum final, masih harus dibuktikan kebenarannya. Hipotesis adalah suatu jawaban juga yang dianggap besar kemungkinannya untuk menjadi jawaban yang benar.

- a. Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.
- b. Siswa adalah komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.
- c. Konsep merupakan suatu abstraksi yang menggambarkan ciri-ciri, karakter umum suatu kelompok, objek, proses, peristiwa atau fenomena di alam (Rustaman et al., 2005: 51).

Maka asumsi di atas didapatkan hipotesis sebagai berikut :

1. Penggunaan model Problem Based learning mampu memberikan perbandingan hasil belajar sub konsep alga pada siswa kelas X SMA Pasundan 2 Cimahi.
2. Penggunaan model Think Pair Share mampu memberikan perbandingan hasil belajar sub konsep alga pada siswa kelas X di SMA Pasundan 2 Cimahi.
3. Penggunaan model Problem Based Learning mampu memberikan pengaruh lebih besar dibandingkan dengan penggunaan model Think Pair Share terhadap hasil belajar siswa pada sub konsep alga pada siswa kelas X SMA Pasundan 2 cimahi.

I. Definisi Operasional

Definisi operasional diperlukan apabila diperkirakan akan timbul perbedaan pengertian atau kekurangjelasan makna seandainya penegasan istilah tidak diberikan. Penjelasan istilah lebih dititikberatkan pada pengertian yang diberikan oleh peneliti. Untuk menghindari terjadinya salah pengertian terhadap istilah yang digunakan, dibawah ini penulis jelaskan istilah-istilah tersebut sebagai berikut :

1. *Problem-based learning* (PBL) adalah “suatu kurikulum yang telah didesain khusus dan dipilih untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kemampuan memecahkan masalah, strategi *self-directed learning*, dan kemampuan bekerja bersama tim”. Lebih jelasnya *problem-based learning* adalah model belajar yang menggunakan masalah sebagai langkah awal untuk memperoleh dan membangun pengetahuan.

2. *Think Pair Share* (TPS) adalah “model pembelajaran kooperatif yang memiliki prosedur ditetapkan secara eksplisit memberikan waktu lebih banyak kepada siswa untuk memikirkan secara mendalam tentang apa yang dijelaskan atau dialami (berfikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain)”.
3. Hasil belajar adalah “Hasil akhir setelah mengalami proses belajar, perubahan itu tampak dalam perbuatan yang dapat diamati, dan dapat diukur”